



Deskripsi Keterkaitan Peran Guru Dengan Perilaku Sosial Anak di TK Dewi Sartika Kec,Sipatana Kota Gorontalo

Sulisti Virya Saman^{1*}, Sri Wahyuningsi Laiya², Sri Rawanti³

¹⁻³Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jendral Sudirman No. 6. Dulalowo Timur, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: viryasaman@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the correlation between the teacher's role and children's social behavior at TK Dewi Sartika Kindergarten, Sipatana District, Gorontalo City. The researcher employed a qualitative research method to explore this relationship. The subjects consisted of one teacher and 13 students from the same class. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. The results describe that the correlation between the teacher's role and the social behavior of young children encompasses six aspects: 1) The teacher as an educator, for example, teaches children how to make friends, share, and collaborate through group games or class activities. 2) The teacher as a manager, for example, establishing clear classroom rules, such as taking turns speaking during discussions or respecting others' feelings. 3) The teacher, as a supervisor, guides children to resolve conflicts peacefully and teaches them how to negotiate or empathize with their peers' emotions. 4) The teacher is an innovator, for example, introducing role-play activities where children pretend to be in different professions or social situations, allowing them to practice social interactions fun and innovatively. 5) The teacher is a communicator, for example, helping children express their emotions healthily when they feel angry or sad and teaching them how to communicate with their peers. 6) The teacher is a motivator, for example, by praising and rewarding children who display positive social behavior, such as collaborating in teams, helping friends in need, or constructively resolving conflicts. This helps children feel more motivated to continue improving their social skills.*

Keywords *Teacher's role, Children's social behavior, Sipatana District*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan peran guru dengan perilaku sosial anak di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pembahasan tentang keterkaitan peran guru dengan perilaku sosial anak. Subjek penelitian ini ada 1 orang guru dan 13 siswa yang berada dalam satu kelas yang sama. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa keterkaitan peran guru dengan perilaku sosial anak usia dini terdiri dari 6 aspek yaitu: 1) Guru sebagai educator, contohnya, guru mengajarkan anak-anak bagaimana berteman, berbagi, dan bekerja sama melalui permainan kelompok atau kegiatan kelas. 2) Guru sebagai manager, contohnya guru menetapkan aturan kelas yang jelas, seperti bergantian berbicara saat diskusi atau menghargai perasaan orang lain. 3) Guru sebagai supervisor, contohnya ketika terjadi konflik antara anak-anak, guru berperan dalam mengarahkan mereka untuk menyelesaikan masalah secara damai dan mengajarkan cara bernegosiasi atau berempati terhadap perasaan teman sebaya. 4) Guru sebagai innovator, contohnya guru mungkin memperkenalkan permainan peran (role play) di mana anak-anak berpura-pura menjadi berbagai profesi atau situasi sosial, sehingga mereka bisa mempraktikkan interaksi sosial dalam konteks yang menyenangkan dan inovatif. 5) Guru sebagai komunikator, contohnya ketika seorang anak merasa marah atau sedih, guru dapat membantu anak tersebut mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan mengajarkan bagaimana komunikasi dengan teman-temannya. 6) Guru sebagai motivator, contohnya, guru memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku sosial positif, seperti bekerja sama dalam tim, membantu teman yang kesulitan, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Hal ini membantu anak merasa lebih termotivasi untuk terus memperbaiki keterampilan sosial mereka.

Kata kunci: Peran guru, Perilaku sosial anak, Kecamatan Sipatana

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dididik agar menjadi manusia shaleh. Selain itu, anak merupakan investasi paling besar yang dimiliki orang tua dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa, aktor masa depan, yang akan membawa warna bagi bangsa ini. Anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai perkembangannya. Sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan perkembangan selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal seseorang sebagai seorang manusia.

Pendidikan sangatlah penting untuk setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa, salah satunya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, pada pendidikan ini penting untuk diberikan kepada anak karena di usia 0 – 6 tahun merupakan masa keemasan atau lebih dikenal dengan Golden Age. Pada masa ini sangatlah penting untuk diberikan stimulus maupun pembelajaran demi tercapainya perkembangan anak yang maksimal dan baik (Suryana, 2015). Selanjutnya Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak usia sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah perkembangan (Permendiknas, 2003).

Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Wiyani, 2013). : 55). Setiap anak memiliki irama perkembangannya masing-masing. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan-perubahan yang teratur dan koheren (Hurlock, 2000: 23). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terarah dan saling berhubungan antara perubahan yang telah terjadi dan perubahan yang sedang terjadi. Perubahan dalam perkembangan tersebut terjadi pada semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah aspek sosial. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2000: 250). Dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial anak tergabung menjadi satu dengan perkembangan emosional anak. Beberapa perilaku yang menunjukkan seorang anak memiliki perkembangan sosial yang sesuai dengan usia 5-6 tahun yaitu bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain dan menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah. Berbagai perilaku tersebut merupakan bagian dari perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain (Susanto, 2011: 137). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2000: 250) yang menyatakan bahwa dalam bersosialisasi, anak akan belajar untuk berperilaku sosial agar diterima dalam kelompoknya. Perilaku sosial perlu dipelajari oleh seorang anak. Sujiono (dalam Susanto, 2017: 26) mengungkapkan bahwa terdapat empat alasan mengapa seorang anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial. Alasan tersebut yaitu agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh kelompok bermainnya, mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan lingkungannya dapat menerimanya dengan senang hati. Perilaku sosial yang muncul pada seorang anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hurlock (2000: 256-257) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga, pengaruh dari luar rumah, serta pengalaman sosial awal. Beberapa perilaku sosial ternyata tidak semuanya sudah muncul pada diri anak. Perilaku tersebut termasuk perilaku yang tidak sosial. Hurlock (2000: 263) mengelompokkan perilaku yang tidak sosial menjadi beberapa pola perilaku yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek, menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, serta antagonisme jenis kelamin.

Guru memiliki peran yang dikatakan sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan perilaku sosial emosional anak. Berhasil atau tidaknya pembelajaran di sekolah berada ditangan guru. Tentunya hal ini harus mendapatkan sorotan lebih terhadap kualitas maupun kuantitas guru sebagai guru profesional. Peran seorang guru pada lembaga pendidikan baik itu formal maupun nonformal sangatlah penting, mereka mengemban amanah besar yang dititipkan oleh orang tua peserta didik kepadanya. Guru sebagai sosok yang dipercaya atau dalam istilah jawa digugu hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh

anak didiknya dimanapun dia berada. Tanpa peran seorang guru anak tidak dapat berperilaku sesuai norma yang telah ditentukan, dan aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat (Kholifah, 2022:25-26).

Langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, guru perlu dapat memberikan stimulus ataupun kegiatan untuk memperbaiki kesalahan yang didapat anak dari lingkungan sebelumnya, salah satunya memberikan inovasi dalam memberikan pembelajaran, memberikan contoh yang baik untuk peserta didik agar anak juga berperilaku seperti yang kita harapkan, melakukan pendekatan kepada anak melalui kegiatan bermain, menceritakan cerita-cerita yang bermakna sekaligus menunjang perkembangan perilaku sosial. Serta mampu memberikan tugas pokoknya sebagai pendidik pengajar yaitu mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil pada observasi awal penelitian dan wawancara dengan guru di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo pada tanggal 22 Oktober 2023, peneliti menemukan 23 orang anak terdapat 3 orang anak yang mengalami beberapa masalah yaitu ada anak yang trauma disebabkan oleh gangguan teman sekelas sehingga anak tersebut tidak mau sekolah selama 2 minggu. Selanjutnya, didapati pula ada anak yang sering mengambil makanan tanpa meminta terlebih dahulu serta ada pula anak yang sering tidak fokus dan tidak mendengar arahan dari guru. Kemudian ada anak yang tengah asik dengan teman lainnya ketika guru mengajar di dalam kelas, serta ada anak yang makan saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran sehingga anak tersebut keluar sendiri untuk mengikuti orang tuanya yang berada di luar kelas, Ada juga anak yang pada saat masuk kelas masih ada yang saling mendorong dan pada saat melaksanakan apel pagi masih ada anak yang belum fokus pada kegiatan apel pagi tersebut serta sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Akan tetapi peneliti juga menemukan ada beberapa anak yang sudah fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga anak tersebut dapat mengenal bentuk, warna dan menghitung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Deskripsi Keterkaitan Peran Guru Dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo ”

2. KAJIAN TEORITIS

a. Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Secara umum, peran diartikan sebagai harapan-harapan yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku. Peran menuntut adanya aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya adalah dalam setiap kedudukan ada peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ditampilkan (Asrul Dkk,2017:60).

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya istilah guru seringkali dipakai untuk lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal, dan nonformal (Ubhiyati, 2005:65).

Zahra Idris dan Lisma Jamal mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk inividu yang mandiri dan makhluk sosial (Purnomo, 2023:68). Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir (Eko W, 2022:20) mendefinisikan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang baik terhadap anak-anak dalam mengembangkan sikap peduli sosial dengan memberikan contoh perilaku maupun perkataan yang sudah semestinya dilakukan seperti melakukan penyambutan peserta didik yang baru datang ke sekolah dengan mengucapkan salam, bersalaman, dan penuh dengan senyuman, bertutur kata dengan baik, memberikan contoh untuk membantu anak yang mengalami kesulitan seperti memasang tali yang lepas, membuka bekal makanan, menolong anak ketika terjatuh, menjadi panutan yang baik bagi anak-anak.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Berikut Peran guru menurut (Meithy,2015:42), yaitu: 1) Guru sebagai Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini guru sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik; 2) Guru Sebagai Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya oleh siswa dan guru berperan juga memberikan arahan dalam bersosialisasi siswa (Meithy,2015:42). Seorang guru selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku; 3) Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses sosial emosional siswa dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya; 4) Guru Sebagai Inovator harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara sosial emosional siswa; 5) Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini guru harus menjadi sahabat yang dapat memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai yang baik kepada peserta didik (Wina, 2013:281).Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam bidang yang dilakukannya. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidnag yang dikuasainya. Seorang guru harus berkomunikasi dengan anak tidak hanya di ruang kelas maupun diluar kelas; 6) Guru sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik (Wina, 2013:281).Guru yang mempunyai peran motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

b. Perilaku Sosial Anak

Menurut Sunaryo (2014) perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Menurut Sunaryo perilaku merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti mau berbagi, kerja sama, menolong. Sebaliknya, perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya yang dimana individu itu berada, akan berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama akan menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut (Luqman, 2016).

Mayar (2013) menyatakan bahwa perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga, anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2015:21) menjelaskan Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.

Jadi, sikap sosial seseorang dapat diperhatikan oleh kelompok dengan objek sosial tertentu. Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli (Gunawan, 2012:33-34)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dalam hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang deskripsi keterkaitan peran guru dengan perilaku sosial anak di TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Deskripsi keterkaitan peran guru dengan perilaku sosial anak di Tk Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo” terkait dengan penelitian ini, telah dilakukan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan keterkaitan peran guru terhadap perilaku sosial anak disekolah.

Para guru terhadap perilaku sosial pada anak usia dini di TK Dewi Sartika meyakini bahwa akan memerlukan macam-macam strategi supaya efektif, baik dari lingkungan keluarga, sikap dan kepribadian anak yang beraneka ragam yang akan memerlukan penyelesaian dengan berbeda-beda (Mufidah & Jamain, 2020:74). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa peran guru yang sudah dikerjakan atau dilakukan guru-guru di TK Dewi Sartika Kec. Sipatana Kota Gorontalo yaitu:

a. Peran guru sebagai educator

Educator merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik dalam tingkat dasar. Dalam hal ini Guru-guru di TK Dewi Sartika memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada anak-anak tentang bagaimana berperilaku secara sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Vygotsky (2023:340) dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa, seperti guru. Guru sebagai *educator* berperan sebagai mediator yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak untuk membantu mereka belajar dan memahami nilai-nilai sosial, seperti berbagi, empati, dan kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai educator adalah mengajarkan mereka bagaimana bekerja sama dengan teman-teman, mendengarkan orang lain, dan menghormati perbedaan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru selalu memasukkan pesan-pesan moral. Misalnya,

saat bercerita, saya sering memilih cerita yang mengandung nilai-nilai seperti berbagi, peduli pada teman, dan menghormati sesama.

b. Guru sebagai Manager

Guru-guru di TK Dewi Sartika telah memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru di sekolah berperan memberikan arahan ketentuan agar tata tertib disekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dan guru berperan dalam memberikan arahan sosial dan emosional siswa. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Kounin (Rizqa, 2023:10) tentang manajemen kelas menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur kelas secara efektif agar anak-anak dapat belajar dalam lingkungan yang teratur dan mendukung. Manajemen kelas yang baik menciptakan situasi di mana anak-anak dapat belajar berinteraksi secara positif, mematuhi aturan, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai *manajer* adalah dengan mengelola suasana kelas agar mendukung pembelajaran sosial. Salah satu cara efektif adalah dengan menciptakan aturan kelas yang sederhana dan jelas. Disini juga guru membuat jadwal yang seimbang antara waktu belajar, bermain, dan kegiatan sosial. Selain itu, guru mengatur kelompok belajar atau bermain sehingga anak-anak harus berinteraksi satu sama lain, saling membantu, dan menyelesaikan tugas bersama.

c. Guru sebagai supervisor

Guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru-guru di sekolah memahami permasalahan permasalahan yang dihadapi siswa, seperti permasalahan yang terkait dengan proses permasalahan sosial emosional anak dan memberikan jalan keluar dalam permasalahan tersebut. Hal ini terkait dengan teori Erik Erikson (Emiliza, 2019:59) menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi melalui serangkaian tahap psikososial, anak usia TK berada dalam tahap *inisiatif vs rasa bersalah*. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas, termasuk interaksi sosial, namun juga bisa mengalami rasa bersalah jika merasa inisiatif mereka tidak diterima atau berhasil. Sehingga sebagai *supervisor*, guru berperan dalam memahami dan mengidentifikasi permasalahan sosial emosional yang mungkin dialami anak, seperti ketidakpercayaan diri, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, atau rasa bersalah karena gagal berperilaku sesuai harapan.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru sebagai *supervisor* di TK Dewi Sartika selalu memantau bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, baik dalam kegiatan bermain maupun saat belajar. Guru juga memperhatikan apakah ada anak yang cenderung menyendiri, kesulitan berbagi, atau sering terlibat konflik dengan teman.

d. Guru sebagai innovator

Guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru. Dalam hal ini, guru harus dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan cara sosial emosional anak. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Maria Montessori (Adynda,2022:99) menekankan pentingnya metode pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial melalui aktivitas yang didesain secara kreatif. Guru harus menjadi *innovator* yang menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Berdasarkan hasil penelitian guru sebagai *innovator* selalu mencari cara-cara kreatif dan menyenangkan untuk mendidik anak-anak dalam hal sosial. Guru di TK Dewi Sartika juga sering menggunakan permainan peran, di mana anak-anak berperan sebagai orang lain, seperti dokter atau petugas kebersihan, sehingga mereka bisa belajar tentang empati dan tanggung jawab.

e. Guru sebagai komunikator

Guru sebagai komunikator harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak. Dalam hal ini, guru sudah menjadi sahabat siswa yang dapat memberikan arahan dan juga masukan dalam bersosial juga emosional. Hal ini berkaitan dengan teori menurut Thomas Gordon dalam *Teacher Effectiveness Training (TET)* menyatakan bahwa guru harus menggunakan komunikasi yang terbuka, mendengarkan aktif, dan empati dalam interaksi mereka dengan anak-anak. Guru sebagai *komunikator* berperan dalam membantu anak-anak belajar mengekspresikan diri mereka secara efektif, mendengarkan teman, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang sehat (Meithy, 2015:43)

Berdasarkan hasil penelitian, guru sebagai komunikator di TK Dewi Sartika selalu berusaha menciptakan suasana di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara, mengekspresikan perasaan mereka, dan mendiskusikan masalah yang mereka hadapi serta mendorong mereka untuk berbicara secara sopan dan mendengarkan pendapat teman.

f. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor. Dalam hal ini untuk meningkatkan semangat siswa dalam sosial emosional, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari gurunya sendiri. Hal ini berkaitan dengan teori Maslow (Moch. Uzer,2013:15) menyatakan bahwa anak-anak perlu merasa dihargai dan diakui agar mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial mereka. Guru sebagai motivator harus memberikan apresiasi dan umpan balik yang positif untuk mendorong perilaku sosial yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, Guru sebagai motivator di TK Dewi Sartika sudah meningkatkan semangat anak dalam bersosial juga emosional, seorang anak perlu banyak motivasi yang tinggi baik dalam dirinya sendiri maupun dari guru. Selama pengamatan yang dilakukan, guru-guru TK Dewi Sartika sudah banyak melakukan motivasi-motivasi terhadap siswa terkait cara bersosial maupun emosional dengan baik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, menjelaskan bahwa guru berperan sebagai educator terhadap anak-anak dalam mengembangkan perilaku sosial dengan memberikan contoh perilaku maupun perkataan yang sudah semestinya dilakukan seperti melakukan penyambutan peserta didik yang baru datang ke sekolah dengan mengucapkan salam, bersalaman, dan penuh dengan senyuman, bertutur kata dengan baik, memberikan contoh untuk membantu anak yang mengalami kesulitan seperti memasang tali yang lepas, membuka bekal makanan, menolong anak ketika terjatuh, menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan serta arahan mengenai bagaimana cara bersikap dalam peduli sosial yang dapat dijalankan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan berperilaku dengan baik. Upaya guru di sekolah dalam melakukan evaluasi juga menjadi langkah yang cukup baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini. Terdapat faktor yang menjadi pemicu terhambatnya sikap peduli sosial anak berdasarkan fakta di lapangan, yaitu faktor eksternal berupa orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus dalam mengajarkan anaknya sikap peduli sosial di rumah, juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam memberikan contoh sikap perilaku sosial, terlihat bahwa dalam berbicara masih adanya saling mengejek, suka berkelahi, tidak mau untuk saling bekerja sama, suka mengganggu yang lain ketika berkendara. Faktor selanjutnya berasal dari internal anak yaitu sikap anak yang hiperaktif yaitu sulit untuk fokus dalam pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung ialah orang tua anak-anak yang menyatakan siap bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan sikap peduli sosial anaknya.

Kenyataan yang terjadi bahwa para orang tua kurang memberikan perhatian secara khusus serta kurang menanamkan perilaku sosial kepada anak menyebabkan tidak adanya korelasi dengan pendidikan yang diajarkan di sekolah, karena bagaimanapun lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting sebagai kunci kesuksesan pemberian pendidikan perilaku sosial anak sejak usia dini. Orang tua selaku pendidik utama sudah sepatutnya mengajarkan dasar-dasar perilaku dengan tepat sehingga situasi ini menjadi halangan dalam menerapkan perilaku sosial anak yang cukup menjadi perhatian dan persoalan tersendiri bagi pendidik. Situasi yang terjadi di sekolah TK Dewi Sartika Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo terdapat faktor internal anak juga menjadi persoalan sekaligus rintangan, masih ada anak yang pengelolaan emosinya kurang stabil, lebih bersifat hiperaktif yaitu sulit untuk fokus dalam pembelajaran yang menjadikan salah satu hambatan bagi guru. Selain menjadi penghambat perkembangan anak, situasi ini juga membawa pengaruh bagi anak-anak lainnya yaitu merasa terganggu dalam berkonsentrasi selama belajar, sehingga guru harus mengajar dengan perhatian penuh.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kondisi psikologis anak juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, salah satunya perilaku sosial anak. Faktor yang menjadi pendukung ialah para orang tua anak-anak yang menyatakan siap bekerja sama dengan baik dalam mengembangkan perilaku sosial anaknya. Situasi yang didapati sejalan dengan hasil riset mengenai peran penting orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak terlihat bahwa orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan perilaku sosial sejak usia dini. Orang tua menjadi sosok utama yang sangat penting dalam mengajarkan pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang tak tergantikan dalam menunjang karakter anak. Lingkungan keluarga yang baik ialah keluarga yang secara sungguh-sungguh mengajarkan, dan membimbing anak untuk dapat bersikap peduli sosial meliputi selalu bertutur kata dengan baik, mudah memaafkan, patuh terhadap peraturan, memberikan pertolongan kepada anak ketika membutuhkan, menghibur anak saat bersedih, dan mau berbagi. Lingkungan keluarga orang tua memanglah memegang kendali yang sangat besar dalam menanamkan sikap peduli sosial anak, situasi yang dihadapi lingkungan sekolah manakala kurangnya dukungan keluarga juga akan berdampak kurang optimalnya proses pendidikan yang diberikan, dan bisa menjadi pemicu kurang maksimalnya tumbuh kembang anak.

Dalam selama saya meneliti, peran guru-guru di TK Dewi Sartika belum cukup maksimal, akan tetapi saya melihat guru-guru terus berupaya dalam permasalahan yang ada. Hal ini sesuai seperti yang di jelaskan oleh Meithy H. Idris dalam buku *Menjadi Pendidik* yang menyenangkan dan profesional yaitu peran guru sebagai educator, guru sebagai manager, guru

sebagai supervisor, guru sebagai supervisor, guru sebagai innovator, guru sebagai komunikator, dan guru sebagai motivator

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di Tk dewi sartika kecamatan sipatana kota gorontalo, peran guru sangat penting terhadap perilaku sosial anak. Guru di sini berperan sebagai pembimbing utama dalam pengembangan keteampilan sosial anak-anak. Melalui metode spengajaran yang melibatkan aktivitas kelompok, permainan yang mendorong kerjasama, serta interaksi yang membangun empati, guru membantu anak-anak belajar bagaimana berperilaku dalam lingkungan sosial yang positif.

Para guru memberikan contoh langsung melalui sikap mereka, yang kemudian dicontohkan oleh anak-anak dalam perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, sikap ramah, sabar dan adil yang ditunjukkan oleh guru mengajarkan anak-anak untuk berlaku serupa terhadap teman-teman mereka. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam mengatasi konflik dan mendukung anak-anak dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif, yang mengajarkan mereka keterampilan penyelesaian konflik yang efektif.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial yang positif di kalangan anak-anak di Tk Dewi Sartika. Ini menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan dukungan yang diberikan oleh guru berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak di lingkungan pendidikan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Guru sangat berperan penting dari kualitas anak-anak untuk memberikan motivasi-motivasi untuk anak.

2. Bagi Guru

Dengan adanya pembelajaran tentang perilaku sosial anak maka guru dapat menstimulasi bagaimana perkembangan-perkembangan anak, agar anak mempunyai perilaku baik.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adynda, R. A., & Widia Winata. (2022). Fenomena implementasi Montessori sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak pra sekolah. *Jurnal Instruksional*, 3(2).
- Bahasa, T. P. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Eko Wibowo, R. (2022). Analisis peran guru kelas dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran tematik di MIN 1 Kota Tangerang Selatan.
- Gunarsa, S. D. (2015). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hazizah, N. (2018). The importance of playing for developing intelligence in early childhood. In *Proceedings of the International Conference on Education* (pp. 213–215).
- Helmawati. (2015). *Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, F., & Izzati. (2018). Pola asuh otoritatif guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Permata Hati Pauh Kota Padang.
- Khadijah. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Khadijah. (2016). *Pendidikan prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Kunandar. (2013). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: Studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *Jurnal Pedagogia*, 4(2), 122.
- Kusumawati, M. (2022). Peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di SDN 13 Tumijajar.
- M. Yusuf Seknum. (2012). Pendidik sebagai “kedudukan pendidik”. *Makasar: Lentera Pendidikan*, 2.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Meithy, H. I. (2015). *Menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moch. Uzer Usman. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh, A. (2017). The development of children’s social-emotional competences: A case study in UNP’s Labschool-Kindergarten, Padang, Indonesia. 58, 369–374.
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

- Nur Hayati. (2008). Menstimulasi kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Yogyakarta.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Purnomo Salsa V., & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di RA Al Islah. *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. E-ISSN: 2716-2516, 68.
- Rizqa, M., & Atika Nahda. (2023). Upaya guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *An-Nizom*, 8(3).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (ke sebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Soetijningsih, K. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y., & Yuliani N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and emotional intelligence in four countries. *Journal of Scientific Research Publishing*, 2803-2819.
- Uhbiyati Nur. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wardani, I. R., & Mirza Immama Putri Zuan. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Wina Sanjaya. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.